

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan kebudayaannya yang beragam. Statistik Kebudayaan tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa total penetapan warisan budaya takbenda menurut kategori yang ditentukan berjumlah 1.239 warisan budaya dari tahun 2013 hingga 2020. Unsur tradisi, adat istiadat, serta pengetahuan dan kebiasaan termasuk dalam kategori warisan budaya tersebut, dengan jumlah masing-masing sebagai berikut yaitu tradisi dan ekspresi lisan berjumlah 167 warisan budaya, adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan berjumlah 354 warisan budaya, serta Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta berjumlah 59 warisan budaya. Angka tersebut merupakan jumlah warisan budaya yang tercatat dari tahun 2013 hingga 2020.

PERKEMBANGAN PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA MENURUT KATEGORI
TREND OF DETERMINATION OF THE INTANGIBLE CULTURAL HERITAGES BY CATEGORY
KEBUDAYAAN/CULTURE
TAHUN/YEAR 2020

No.	Kategori	2013--2016	2017	2018	2019	2020	Jumlah
1.	Tradisi dan Ekspresi Lisan	52	17	33	45	20	167
2.	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan	98	39	72	78	67	354
3.	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta	24	7	10	12	6	59
4.	Seni Pertunjukan	149	48	74	74	33	378
5.	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional	121	39	36	58	27	281
Indonesia		444	150	225	267	153	1.239

Gambar 1.1 Tabel perkembangan penetapan warisan budaya takbenda menurut kategori tahun 2013-2020

Sumber: Statistik Kebudayaan Kemendikbud, 2021

Keberagaman budaya juga berbicara soal keberagaman suku dan bahasa yang ada di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia, di tahun 2010, ada 1331 suku yang terdapat di Indonesia yang kemudian mengalami klasifikasi baru pada tahun 2013 menjadi 633 kelompok suku besar. Suku Jawa merupakan suku dengan proporsi terbesar yaitu 40,05%, dan Suku Sunda menempati posisi kedua dengan proporsi sebesar 15,5%. Banyaknya suku bangsa serta kebudayaan ini tersebar luas di 34 provinsi yang ada di Indonesia. Sedangkan menurut Badan Bahasa Kemendikbud, hingga tahun 2017, ada 652 bahasa daerah di Indonesia.

Namun keberagaman suku budaya justru dapat memicu konflik bila tidak dijumpai dengan baik. Menurut Soekanto (2006), salah satu faktor penyebab konflik adalah perbedaan kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian seseorang. Negara Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak kebudayaan bukan berarti tidak pernah mengalami perbedaan pandangan.

Contohnya adalah tragedi budaya yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah. Tragedi ini merupakan konflik antara kelompok Etnis Dayak dan Madura. Konflik yang terjadi pada 18 Februari 2001 ini bermula saat empat anggota keluarga dengan etnis Madura, yaitu Matayo, Haris, Kama dan istrinya, tewas dibunuh. Warga Madura yang berada di sana lantas mendatangi rumah milik orang Etnis Dayak bernama Timil yang dianggap telah menyembunyikan si pembunuh. Tetapi Timil tidak ingin menyerahkan pelaku pembunuhan. Akibatnya, massa

marah dan membakar rumah itu dan terjadi kebakaran yang cukup besar. Warga Dayak pun tidak terima dan kemudian mereka mengejar dan membunuh Etnis Madura dengan cara yang cukup keji. Bahkan sampai di beberapa ruas jalan bergelimangan tubuh korban tanpa kepala. Sebagian besar warga dari Etnis Madura akhirnya harus diungsikan ke Jawa Timur dan Jawa Tengah. Diperkirakan korban mencapai angka 469 orang dalam konflik yang berlangsung selama 10 hari ini.

Contoh konflik lainnya yang menyangkut unsur budaya adalah kasus kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei tahun 1998. Kerusuhan yang berlangsung di Jakarta tersebut menyebabkan sekitar 70.000 orang harus mengungsi, pemerkosaan, bahkan korban yang meninggal. Konflik ekonomi yang kemudian membesar menjadi konflik budaya dan sosial ini melibatkan Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa. Perempuan keturunan Tionghoa menjadi korban pelecehan dan pemerkosaan dalam kerusuhan itu. Mahasiswa juga melakukan aksi turun ke jalan dan terjadi kerusuhan dengan aparat. Dalam tragedi Mei 1998 ini, ada juga kejadian yang menimpa mahasiswa Universitas Trisakti, Jakarta. Terjadi penembakan yang menyebabkan empat mahasiswa meninggal, yakni Elang Mulia Lesmana, Hafidin Royan, Heri Hartanto, dan Hendriawan Sie. Tragedi Trisakti ini menjadi pemicu aksi yang lebih besar. Kasus ini bahkan sampai melibatkan anak muda yakni mahasiswa yang masih menempuh pendidikan.

Konflik budaya tersebut hanya dua contoh dari banyaknya kasus di Indonesia yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Menurut Yayasan Denny Januar Ali (2012), sepanjang 14 tahun setelah reformasi, tercatat ada 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Dari jumlah tersebut,

sebanyak 65% kasus dilatarbelakangi oleh isu agama dan sebanyak 20% kasus dilatarbelakangi oleh isu etnis dan budaya. Berdasarkan data dan fakta tersebut, kasus perbedaan budaya menjadi permasalahan bersama bahwa pada dasarnya perbedaan kebudayaan dapat menghasilkan dampak yang kurang baik.

Kasus perbedaan budaya ini juga tidak hanya terjadi dalam lingkup makro saja, tetapi juga bisa terjadi di lingkup yang lebih kecil, seperti sebuah institusi. Institusi atau lembaga tidak selamanya memiliki kebudayaan yang sama di dalamnya. Menurut North (1991), institusi atau kelembagaan adalah aturan-aturan (*constraints*) yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi politik, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa institusi atau lembaga memiliki aturan yang dibuat untuk mengatur sebuah tatanan yang memiliki perbedaan unsur di dalamnya, termasuk unsur budaya.

Salah satu sektor institusi yang memiliki keberagaman suku dan budaya ialah institusi pendidikan, secara spesifik yaitu jenjang pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena jumlah mahasiswa di Indonesia terbilang cukup banyak. Menurut data yang dilampirkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, ada sekitar 8,96 juta mahasiswa yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah tersebut terus berkembang dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Dari total tersebut, mahasiswa yang berasal dari universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, dan politeknik di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebanyak 7,67 juta orang. Sementara, mahasiswa dari institusi pendidikan di bawah Kementerian Agama sebanyak 1,29 juta orang. Sebanyak 4,02 juta mahasiswa

berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan ada 4,93 juta mahasiswa yang berkuliah di Perguruan Tinggi Swasta (PTS).



Gambar 1.2 Tabel jumlah mahasiswa Indonesia dari tahun 2010 sampai 2021
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Salah satu provinsi yang menjadi pilihan mahasiswa dari seluruh Indonesia untuk menempuh pendidikan adalah DKI Jakarta. Badan Pusat Statistik mengeluarkan daftar 10 provinsi di Indonesia dengan jumlah mahasiswa terbanyak pada tahun 2021, dan menunjukkan bahwa Provinsi DKI Jakarta menempati posisi keempat dengan jumlah mahasiswa 698.268 orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa institusi pendidikan di Jakarta secara khusus sederajat perguruan tinggi, memiliki mahasiswa dengan beragam kebudayaan dikarenakan banyak mahasiswa yang merantau datang ke Jakarta.

Banyaknya mahasiswa di DKI Jakarta ditambah juga dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain, membuat Kota Jakarta juga tidak lepas dari konflik sosial budaya yang terjadi. Data yang dikeluarkan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan

Politik Provinsi DKI Jakarta (Bakesbangpol) mencatat pada tahun 2018 terdapat 878 kasus tawuran dan unjuk rasa yang terjadi di DKI Jakarta dan sektor sosial budaya menjadi penyebab utamanya dengan persentase 62,76% atau sebanyak 551 kasus dari total keseluruhan.

Dari data dan fakta tersebut, konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya secara khusus dalam lingkungan institusi pendidikan, perlu menjadi perhatian dan perlu dicari solusi untuk menyelesaikannya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin meneliti institusi pendidikan di Jakarta yang memiliki keberagaman budaya, dan salah satunya adalah Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Jakarta.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Peran Identitas Budaya Dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau” yang ditulis oleh Icah Ajeng Wulansari pada tahun 2017, dimana fokus penelitian tersebut adalah para mahasiswa rantau asal Papua yang pada awalnya merasakan kesulitan untuk beradaptasi karena perbedaan budaya. Namun pada akhirnya, mereka dapat membiasakan diri dengan lingkungan yang ada. Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitiannya.

Penelitian terdahulu yang juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Adaptasi Antarbudaya di Kalangan Satuan Nindya Praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) di Jatinangor” yang ditulis oleh Farida Anggun Choirunnisa dan Agus Aprianti pada tahun 2021, dimana fokus penelitian tersebut adalah praja mengalami hambatan dalam melakukan proses

adaptasi antarbudaya yaitu dari segi bahasa dan gaya bicara. Para praja membutuhkan waktu untuk melakukan proses adaptasi antarbudaya yang terjadi di IPDN. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak di bagian subjeknya, dimana penelitian ini berfokus pada praja yang menempuh pendidikan di IPDN Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Perbedaan budaya dapat menjadi penghalang dalam terbangunnya sebuah kekuatan dalam institusi yang disebabkan oleh konflik. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat perbedaan budaya yang terjadi di Institut Pemerintahan Dalam Negeri Jakarta dan bagaimana para praja di sana beradaptasi dengan perbedaan budaya yang terjadi.

Dalam Kepmendagri, Nomor 36 tahun 2009 mengenai Statuta IPDN, Institut Pemerintahan Dalam Negeri atau IPDN adalah pendidikan tinggi kepamongprajaan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri. Institut Pemerintahan Dalam Negeri atau IPDN merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi kedinasan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri yang bertujuan untuk mempersiapkan kader pemerintahan, baik di tingkat daerah maupun di tingkat pusat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Institut Pemerintahan Dalam Negeri atau IPDN merupakan pendidikan tinggi kepamongprajaan yang berbasis pemerintahan yang berada pada tingkat daerah dan tingkat pusat.

IPDN selalu melakukan Seleksi Penerimaan Calon Praja (SPCP) kepada setiap calon praja yang ingin mendaftar. Tujuan pelaksanaan SPCP adalah untuk menjaring calon Praja IPDN yang berkualitas dalam hal memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan yang memadai, kesehatan yang prima, kemampuan psikologis yang mampu berkembang secara potensial, integritas dan kejujuran diri yang terpercaya, kemampuan berkomunikasi yang efektif, dan kesiapan untuk bekerja di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian kepada para praja yang lolos seleksi masuk tahap SPCP di tahun 2020, yaitu praja angkatan ke-31. Berdasarkan data awal yang diberikan oleh pihak IPDN Jakarta, praja angkatan ke-31 berjumlah kurang lebih 1000 praja yang tersebar di seluruh kampus IPDN di seluruh Indonesia.

Setelah lolos tahap seleksi masuk, praja yang terpilih dari berbagai daerah di Indonesia akan menempuh pendidikan terpusat sebagai satu tingkatan selama satu tahun di IPDN Pusat di Jatinangor, Sumedang. Setelah satu tahun, tepatnya di September 2021, para praja kemudian disebar ke seluruh kampus IPDN yang ada di daerah sesuai dengan penjurusannya, dan salah satunya adalah IPDN Kampus Pusat Jakarta.

Pemindahan kampus ini membuat para praja perlu kembali melakukan adaptasi budaya dikarenakan para praja yang baru saja naik tingkatan ini berasal dari daerah provinsi yang beragam di Indonesia. Selain itu, ketika para praja IPDN ini masih berada di tingkatan Praja Pratama, mereka berasal dari wisma yang

berbeda-beda ketika mereka masih menjalani pendidikan di Kampus IPDN Jatinangor, Sumedang.

Faktor lainnya yang menjadi penyebab adanya perbedaan kebudayaan adalah perlakuan dari pihak lain (seperti pengasuh, senior, dan lain-lain) yang berbeda-beda pada setiap praja ketika mereka masih menjalankan pendidikan di kampus sebelumnya yaitu IPDN Pusat Jatinangor. Hal tersebut berdampak kepada kebudayaan serta pribadi masing-masing praja yang terus melekat pada diri mereka hingga mereka naik tingkatan dan dipindahkan ke IPDN Jakarta. Faktor lainnya yang memicu penyebab perbedaan budaya yang terjadi adalah kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dari beberapa praja yang ada di IPDN Jakarta. Terlebih lagi, bagi mereka para praja yang berasal dari daerah yang jaraknya cukup dari area Pulau Jawa. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan kebudayaan yang nyata dialami oleh praja yang sedang menempuh pendidikan di IPDN Jakarta. Diperlukan solusi untuk menyelesaikan masalah perbedaan budaya antar praja ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menimbulkan rasa persatuan, pemahaman, serta kesadaran untuk membangun kekompakan bersama sebagai satu angkatan praja.

Peneliti tertarik untuk mendalami permasalahan ini secara spesifik yang terjadi di lingkungan IPDN Jakarta. Peneliti ingin melihat bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh para praja yang baru saja naik tingkat, ketika mereka semua berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Peneliti menganggap hal ini unik untuk diteliti karena IPDN sebagai suatu institusi yang berbasis kenegaraan memiliki tatanan aturan yang cukup kompleks dan berbeda

dari institusi pendidikan lainnya. Perbedaannya adalah ketika mereka sebagai praja perlu membangun kekompakan namun dibatasi dengan aturan cara dan gaya berkomunikasi yang berlaku di instansi pemerintahan. Ada faktor yang mempengaruhi institusi ini yang memiliki efek secara langsung maupun tidak langsung kepada proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh para praja. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada tingkatan Praja Madya di IPDN Jakarta.

Dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi, perbedaan budaya dapat dijumpai dengan proses komunikasi. Adanya perbedaan budaya serta latar belakang yang berbeda, akan memunculkan komunikasi antarbudaya yang terjalin antara komunikator dengan komunikan (Liliweri, 2013). Komunikasi antar budaya berjalan interaktif jika terjadi timbal balik antara komunikator dan komunikan, dan jika komunikasi yang terjadi sudah lebih dalam dan memasuki tahap transaksional, maka komunikator dan komunikan sudah masuk dalam tahap saling mengerti dan memahami tindakan bersama (Wahlstrom dalam Liliweri, 2013). Oleh karena itu, peneliti tertarik melihat para praja yang berbeda budaya melakukan komunikasi untuk membangun kekompakan mereka sebagai satu angkatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berpacu pada penjelasan yang telah dipaparkan di bagian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang dapat disusun oleh peneliti yaitu, “bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh para praja di tingkatan Praja Madya di IPDN Jakarta dalam upaya mereka membangun kekompakan sebagai satu kesatuan tingkatan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan peneliti melakukan penelitian mengenai hal ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh praja tingkatan Praja Madya dalam upaya membangun kekompakan di IPDN Jakarta.

1.5 Kegunaan/ Signifikansi Penelitian

Setiap penelitian perlu juga dilihat dari sisi signifikansinya terhadap kondisi dunia luar. Oleh karena itu, peneliti membagi signifikansi penelitian ini ke dalam dua bidang, yaitu:

1.5.1 Signifikansi dalam bidang akademis

Kegunaan penelitian ini dalam bidang akademis yaitu dapat menjadi kacamata untuk melihat peran bidang ilmu komunikasi antar budaya ketika diimplementasikan dalam proses interaksi antar Praja Madya ketika melakukan adaptasi budaya di antara mereka, serta sejauh mana proses adaptasi budaya yang terjadi dan bagaimana dampak dari proses tersebut setelah mereka alami dalam keseharian mereka selama mereka berinteraksi. Penggunaan konsep dan teori-teori ilmu komunikasi menjadi rujukan yang dapat menambah pemahaman secara teoritis mengenai adaptasi budaya.

1.5.2 Signifikansi dalam bidang sosial

Kegunaan penelitian ini dalam bidang sosial yaitu diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi

referensi bagi lingkungan sosial secara khusus lingkungan yang berkaitan dengan pemerintah untuk melihat bagaimana kolaborasi antara keberagaman budaya, ilmu komunikasi, dan ilmu pemerintahan.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini akan disusun dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang dari peneliti untuk membahas masalah mengenai adaptasi antar budaya ini, serta mengidentifikasi dan mengemukakan alasan mengapa masalah ini patut dan layak untuk dijadikan sebagai masalah penelitian.

BAB II SUBJEK & OBJEK PENELITIAN

Berisi mengenai pembahasan secara mendalam mengenai tempat, pelaku, serta aktivitas masalah penelitian yang diangkat, dalam hal ini mengenai penyesuaian budaya di antara Praja Madya di IPDN Jakarta.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang pengembangan masalah dimana peneliti berusaha untuk menyusun sebuah *theoretical network* dan memberikan jawaban yang teoritik tentatif. Dalam bab ini juga peneliti akan menunjukkan hal-hal baru yang ditimbulkan dari penelitian yang dilakukan yang tidak ada dari penelitian-penelitian sebelumnya. Bab ini juga berisi mengenai kaitan antara teori pembantu yang digunakan dengan pengembangan masalah yang akan diteliti.

BAB IV METODE PENELITIAN

Berisi mengenai penjabaran teknik penelitian dan penggunaan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengupas masalah penelitian mengenai adaptasi antar budaya di kalangan Praja Madya di IPDN Jakarta.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai hasil dari analisa pengolahan data dari teknik dan metode yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti proses adaptasi antar budaya di kalangan Praja Madya ini.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi mengenai jawaban-jawaban secara kualitatif dari rumusan masalah yang telah disusun mengenai proses analisa masalah penelitian ini. Bab ini juga berisi pendapat dan saran dari sudut pandang peneliti bagi para pembaca tulisan ilmiah ini serta terhadap setiap insan yang terlibat dalam masalah penelitian ini.

